









materi dakwah Ustad Abdul Hafidz dalam perspektif Van Dick. Sesuai judul tersebut, maka yang menjadi subjek penelitian adalah Ustad Abdul Hafidz dan madh'u yang mendengarkan tausiyah beliau. Ada dua faktor peneliti memilih Ustadz Abdul Hafidz sebagai subjek penelitian. Yang pertama, faktor intelegensi dan yang kedua faktor geografis.

Adapun faktor intelegensi yang dimiliki beliau adalah kekuatan bacaan kitabnya meskipun beliau tidak menempuh pendidikan yang tinggi namun beliau memiliki kemampuan retorik dan persuasif yang memikat bahkan sehingga menjadikan beliau sebagai orang yang mampu mempropagandakan ajaran Islam dengan baik untuk mengajak masyarakatnya menjadi religius dan berakidah.

Faktor kedua dalam penentuan Ustad Abdul Hafidz sebagai subjek penelitian yaitu faktor geografis. Melihat domisili peneliti yang berada dalam lingkup satu desa dengan subjek, maka peneliti akan mudah memperoleh sumber data yang lebih banyak, lebih mendalam tentunya sehingga nantinya mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan kredibel.

Subjek penelitian yang kedua ialah, tiga madh'u yang mendengar tausiyah Ustadz Abdul Hafidz yang terdiri atas berbagai kalangan usia. Adapun penentuan subjek penelitian yang kedua ini didasarkan pada persentase keaktifan dalam mengikuti kegiatan Ustadz Abdul Hafidz. Semakin besar persentase keaktifan, semakin besar pula





























(produk) dan proses. Teks dianggap sebagai hasil produk karena teks menjadi keluaran (output) yang dapat direkam dan dipelajari serta memiliki susunan tertentu. Teks dianggap suatu proses karena merupakan suatu proses pemilihan makna yang terjadi terus menerus sehingga menjadi suatu makna yang utuh dan tuntas. Ketika kita mengungkapkan suatu gagasan, otak kita bekerja keras memilih kata- kata sesuai dengan makna yang dimaksudkan. Ada beberapa criteria yang dipenuhi sehingga kumpulan kata- kata tersebut bias disebut teks.

Van Dick melihat struktur teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan. Masing- masing bagian saling mendukung. Ia membagi ke dalam tiga tingkatan:

- a. Struktur Makro: Tingkatan pertama yaitu struktur makro, struktur ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu cerita (tematik).
- b. Superstruktur: Tingkatan kedua, yaitu superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagian-bagian teks yang tersusun ke dalam cerita secara utuh (skematik).
- c. Struktur Mikro: Tingkatan ketiga, struktur mikro yang menekankan pada makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari cerita seperti semantik, sintaksis, stilistik.







- Skematik

Kalau topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang biasanya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan lead. Elemen skema ini merupakan elemen yang dipandang paling penting.

Judul umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh dai dalam ceramahnya. Selain itu judul berfungsi mengiklankan cerita atau berita, meringkas atau mengikhtisarkan cerita, dan memperbagus cerita. Sedangkan *Lead* (pembuka) umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. Begitu pentingnya *lead*, sehingga bagian ini menjadi penentu menarik tidaknya suatu teks. Sebagaimana halnya penulisan feature, terletak pada paragraf pertama. Bahkan para wartawan yang sering berseloroh mengemukakan bahwa menulis *lead* sama dengan mencium



































